IMPLEMENTASI PROGRAM KEROHANIAN DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) SISWA DI MTs NEGERI KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
HIKMAH NUR'AINI
NIM: 2003016034

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmah Nur'aini
NIM : 2003016034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1
menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMETASI PROGRAM KEROHANIAN DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) SISWA DI MTs NEGERI KABUPATEN SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2025
Pembuat Pernyataan,



Hikmah Nur'aini
NIM: 2003016034

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang**

Penulis : Hikmah Nur'aini

NIM : 2003016034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. Ridwan, M.Ag.
NIP. 196301061997031001

Sekretaris/Penguji II

Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji III

Dr. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Penguji IV

Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I.
NIP. 198508292019032008

Pembimbing I

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910122996031002

Pembimbing II

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

NOTA PEMBIMBING I

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:**Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang**
Nama	: Hikmah Nur'aini
NIM	: 2003016034
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Nasirudin, M. Ag.
NIP. 19691012 299603 1 002

NOTA PEMBIMBING II

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:**Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang**
Nama	: Hikmah Nur'aini
NIM	: 2003016034
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,

Dr. Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 19771226 200501 1 009

ABSTRAK

Nama : Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang

Penulis : Hikmah Nur'aini

NIM : 2003016034

Penelitian ini membahas mengenai implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja, kurangnya empati, hingga minimnya kesadaran akan tanggung jawab sosial, menjadi indikasi kuat bahwa aspek spiritual siswa perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dan sistematis. Dalam situasi inilah, program kerohanian hadir sebagai solusi fundamental. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa madrasah masih sangat memperhatikan aspek spiritualitas siswa. Adapun program kerohanian yang dapat meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa yaitu pembiasaan, mujahadah, ziarah, dan bakti sosial. Dengan meningkatnya kecerdasan spiritual siswa maka akan berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya.

Kata kunci: *Implementasi, Program Kerohanian, Meningkatkan, Spiritual Quotient.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Konsonan Tunggal						Vokal	
ب	*B/b*	ش	*Sy/sy*	ل	*L/l*	ا	tanpa tanda
ت	*T/t*	ص	*Ṣ/ṣ*	م	*M/m*	...	*A/a*
ث	*Ṡ/ṡ*	ض	*Ḍ/ḍ*	ن	*N/n*	...	*I/i*
ج	*J/j*	ط	*Ṭ/ṭ*	و	*W/w*	...	*U/u*
ح	*Ḥ/ḥ*	ظ	*Ẓ/ẓ*	ه	*H/h*	*Mādd*	
خ	*KH/kh*	ع awal	*'A/'a*	ء akhir	*A'/a'*	بَا	*Bā*
د	*D/d*	ع akhir	*A'/a'*	ء awal	*A/a*	بِيْ	*Bī*
ذ	*Ż/ż*	غ	*G/g*	ي	*Y/y*	بُوْ	*Bū*
ر	*R/r*	ف	*F/f*	*Tasydīd*		*Yā' nisbah*	
ز	*Z/z*	ق	*Q/q*	أَبَّ	*abb*	فَلَكِيّ	*falakiy*
س	*S/s*	ك	*K/k*	رَبّ	*rabb*	عَالَمِيّ	*'ālamiy*
'Ain/Hamzah di Belakang		'Ain/Hamzah di-*waqf*		الْ		Vokal Rangkap	
قَرَعَ	*qara'a*	اَلْفُرُوْعُ	*al-furū'*	اَلْقَمَرُ	*al-qamar*	غَيْرِيْ	*gairī*
قَرَءَ	*qara'a*	اَلْقَضَاءُ	*al-qaḍā'*	اَلشَّمْسُ	*al-syams*	شَيْءٌ	*syai'un*
Kata Majemuk dirangkai			Kata Majemuk dipisah			*Tā' Marbūṭah*	
جَمَالُ الدِّيْنِ	*Jamāluddīn*		جَمَالُ الدِّيْنِ	*Jamāl al-Dīn*		سَاعَة	*sā'ah*

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al Baqarah: 286)

KATA PENGANTAR



Segala puji atas kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) dan sebagai bentuk partisipasi penulis dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Maka dari itu, penulis menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Semarang."

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar Ali, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag.

3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Fihris, M, Ag., & Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Aang Kunaepi, M. Ag.
4. Dosen Wali Akademik, Bapak Dr. Mustopa, M. Ag., yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan hingga akhir.
5. Bapak Dr. Nasirudin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I atas kesabaran, waktu, dan bimbingan yang tak ternilai dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf TU FITK UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan membantu semua kebutuhan penulis dalam hal akademik maupun penelitian.
8. Kepala Madrasah MTs Negeri Semarang, Bapak Muh Muslimin, S. Ag, M. Pd. I., dan Waka Kurikulum MTs Negeri Semarang**,** Bapak Murodi Sabikin, M. Pd., yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian.
9. Waka Kesiswaan MTs Negeri Semarang, Ibu Noor Farida Yuliani, M. Pd. dan Guru Akidah Akhlak MTs Negeri Semarang, Ibu Dra. Haniatun yang telah berkenan untuk penulis wawancarai untuk kebutuhan penyusunan skripsi ini.

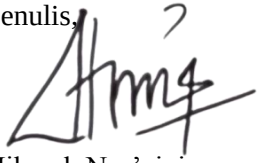
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Zuhroni dan Ibu Siti Syarifah yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, dan pengorbanannya. Serta Kakak saya, Najmul Laili dan adik saya, Zahida Alya Rahma yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan PAI A angkatan 2020, PLP, dan KKN Posko 114 yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Terkhusus teman teman penulis, Azka Nurfadila, Reineta Dian Kusumawati, Urfatul Yusro, Nala Najla', Fitri Cahyaningrum, Maria Khoiril Bariyyah, Ana Zahwa Nova Dani, dan Wiwin Fauziyah yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bantuan yang tak terhitung selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat

memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam.

Semarang, 5 Juni 2025

Penulis,



Hikmah Nur'aini

NIM: 2003016034

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING I ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING II ..... **iv**
ABSTRAK ..... **iv**
TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
BAB II IMPLEMENTASI PROGRAM KEROHANIAN DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) SISWA **8**
A. Deskripsi Teori 8
1. Implementasi 8
2. Program Kerohanian 9
3. *Spiritual Quotient* (SQ) 14
B. Kajian Pustaka Relevan 34
C. Kerangka Berpikir 37
BAB III METODE PENELITIAN **39**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40
C. Sumber Data 40
D. Fokus Penelitian 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Uji Keabsahan Data 43
G. Teknik Analisis Data 45

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA 47
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian..... 47
B. Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang..... 55
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran..... 82
C. Penutup..... 83
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 87
RIWAYAT HIDUP 106

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri Kabupaten Semarang, 52.

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa MTs Negeri Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025, 54.

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana MTs Negeri Kabupaten Semarang, 54.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir, 37.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan tidak hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual (IQ atau *intelligence quotient*) dan kecerdasan emosional (EQ atau *emotional quotient*). Tetapi ada kecerdasan lain yang tak kalah penting yaitu kecerdasan spiritual (SQ atau *spiritual quotient*). Kecerdasan dalam berbagai aspek ini sangatlah penting untuk ditumbuhkembangkan oleh setiap individu agar mampu bersaing dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Kecerdasan itu sendiri adalah kemampuan kognitif pada suatu individu agar mampu dalam menghadapi tuntutan hidup, belajar cara menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah Swt.[1]

Kecerdasan spiritual penting untuk diperhatikan karena menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan

[1]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), Hlm. 57.

kecerdasan emosional secara efektif. Urgensi spiritual dalam pendidikan dapat dilihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2] Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan.[3]

Pendidikan yang ideal tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) siswa, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lembaga seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), pengembangan spiritualitas memiliki peran sentral sebagai fondasi untuk membentuk pribadi siswa yang utuh: memiliki integritas moral, pemahaman agama yang mendalam, serta kepedulian sosial. Konsep *Spiritual Quotient* (SQ) menjadi sangat relevan di sini. SQ didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan makna dan tujuan dalam setiap aspek kehidupan,

[2]Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

[3]Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1, 2016, Hlm. 5.

menempatkan setiap tindakan dan pengalaman dalam kerangka makna yang lebih luas, serta menjalani hidup selaras dengan nilai-nilai luhur. Ini adalah kecerdasan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi secara fleksibel dan proaktif dengan berbagai situasi, mengatasi penderitaan, dan merasakan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Dewasa ini, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak signifikan terhadap perkembangan karakter generasi muda. Siswa sering terpapar pada informasi dan gaya hidup yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional, memicu krisis identitas, dan menimbulkan kebingungan moral. Fenomena seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja, kurangnya empati, hingga minimnya kesadaran akan tanggung jawab sosial, menjadi indikasi kuat bahwa aspek spiritual siswa perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dan sistematis. Dalam situasi inilah, program kerohanian hadir sebagai solusi fundamental. Program-program ini tidak sekadar kumpulan aktivitas keagamaan, melainkan sebuah kurikulum ekstrakurikuler yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi pembiasaan ibadah rutin (seperti salat Dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an), kajian keislaman yang mendalam (fikih, akhlak, sejarah Islam), pembinaan karakter dan etika, serta kegiatan sosial keagamaan yang menumbuhkan rasa kepedulian.

Siswa harus mampu menanamkan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan agama, keimanan, dan kesalehan yang menyangkut nilai-nilai agama. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami makna kehidupan sebagai makhluk Allah yang taat beribadah, mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta perilaku positif dan negatif menurut agama. Siswa sebagai makhluk Allah juga harus memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap tugas-tugasnya di dunia ini.

Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyar ayat 18 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyar: 18)

Persaingan dan ambisi keberhasilan pendidikan selama ini hanya terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir secara materialistik-positifistik semata. Pengembangan kemampuan berpikir yang mengedepankan kecerdasan intelektual yang jatuh pada penguasaan materi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai yang ada dibalik sebuah ilmu dan pengetahuan. Bahkan dalam pengetahuan agama pun, hanya dipahami sebagai sebuah doktrin ajaran dan sekumpulan ritual yang semu. Akibatnya, bentuk-bentuk perilaku,

sikap, dan cara berpikir pun tidak mencerminkan nilai moral-spiritual yang merupakan fitrah manusia sebagai makhluk spiritual dengan keberadaan hati nurani sebagai sumber potensi spiritual.

MTs Negeri Kabupaten Semarang, sebagai institusi pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama, memegang peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. MTs Negeri Kabupaten Semarang diharapkan mampu mengimplementasikan program kerohanian secara efektif. Implementasi program ini bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, melainkan sebuah investasi jangka panjang dalam mencetak siswa yang religius, berakhlak karimah, mandiri, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai "Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang."

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu "Bagaimana implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah untuk mengetahui implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa.

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1) Bagi peneliti

a) Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai implementasi program kerohanian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa.

b) Mendapatkan pengalaman yang berharga dalam menggali, mencari dan menemukan informasi selama proses penelitian sebagai bekal di masa mendatang.

2) Bagi pendidik

Masukan agar pendidik tidak hanya terfokus dalam peningkatan kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosional (EQ) saja, tetapi juga kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi

dari manusia, karena dengan memiliki kecerdasan ini manusia dapat memfungsikan secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

3) Bagi sekolah
   a) Masukan dan arahan dalam membuat kebijakan dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan *spiritual quotient* (SQ) siswa.
   b) Acuan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) itu penting untuk mengimbangi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dalam suatu pembelajaran di sekolah.

BAB II
IMPLEMENTASI PROGRAM KEROHANIAN DALAM MENINGKATKAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan.[4] Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Mulyasa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.[5]

Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[6] Sedangkan menurut Muhammad Joko Susila, implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu

[4]Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI

[5]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), Hlm. 173.

[6]Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), Hlm. 70.

tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.[7]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, ide, konsep, kebijakan, atau inovasi yang telah dirancang secara terperinci untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan tindakan praktis yang berorientasi pada pencapaian hasil, yang dapat berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap. Singkatnya, implementasi adalah mewujudkan apa yang telah direncanakan menjadi kenyataan.

2. Program Kerohanian

Program kerohanian dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan dimensi spiritual, moral, dan keagamaan siswa berdasarkan ajaran Islam. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, melainkan juga menekankan pada pembentukan sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) keagamaan yang utuh, menjadikan siswa pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan utama dari program

[7]Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembanga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hlm. 189-191.

kerohanian di MTs melampaui sekadar memenuhi kurikulum, tetapi juga mencakup:

a. Penanaman Akidah dan Penguatan Keimanan

   Tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan siswa terhadap Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan keimanan terhadap rukun iman (Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar) secara mendalam, serta menumbuhkan rasa syukur dan ketaatan kepada-Nya. Kegiatan dalam aspek ini seringkali meliputi:

   - Kajian Tafsir dan Hadis: Memahami makna dan hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda Rasulullah SAW.
   - Pendidikan Akidah Akhlak: Pembelajaran sistematis mengenai konsep tauhid, sifat-sifat Allah, serta pentingnya berakhlak mulia sebagai cerminan iman.
   - Kisah Teladan: Mengambil pelajaran dari kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam inspiratif untuk menumbuhkan kecintaan dan keteladanan.

b. Pembiasaan Ibadah dan Amaliah Keagamaan

   Aspek ini berfokus pada praktik ibadah sehari-hari untuk membentuk kebiasaan yang baik dan menumbuhkan

kesadaran spiritual dalam setiap ritual. Pelaksanaannya dilakukan secara konsisten dan sistematis:

- Salat Berjamaah: Mengadakan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah di madrasah, dengan bimbingan guru agar siswa memahami tata cara dan makna salat. Ini juga melatih kedisiplinan dan kebersamaan.
- Tadarus Al-Qur'an: Membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara rutin (misalnya setiap pagi sebelum pelajaran atau pada waktu khusus), termasuk tahsin (memperbaiki bacaan) dan tahfidz (menghafal) juz-juz tertentu.
- Dzikir dan Doa Bersama: Membiasakan dzikir dan doa setelah salat atau pada momen tertentu untuk menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT.
- Puasa Sunah: Menganjurkan dan memfasilitasi siswa untuk melaksanakan puasa sunah, seperti puasa Senin-Kamis atau puasa Arafah, dengan memberikan edukasi tentang keutamaannya.

c. Pengembangan Akhlak dan Karakter Mulia

Program kerohanian juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter Islami. Tujuannya adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika dalam

kehidupan siswa, baik di lingkungan madrasah maupun di luar. Ini dilakukan melalui:

- Pembinaan Akhlak: Materi pelajaran khusus tentang akhlak terpuji (seperti jujur, amanah, sabar, syukur, rendah hati, empati) dan akhlak tercela (sombong, iri, dengki), beserta cara menghindarinya.
- Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan: Guru dan staf menjadi *role model* dalam bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Islam.
- Penegakan Tata Tertib Berbasis Nilai: Aturan madrasah tidak hanya sebagai disiplin, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai Islam, misalnya pentingnya menjaga kebersihan, kerapian, dan menghormati sesama.
- Mentoring dan Konseling Keagamaan: Menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi tentang permasalahan hidup dari perspektif Islam, mendapatkan bimbingan spiritual dari guru agama atau konselor.

d. Peningkatan Pemahaman Keislaman Komprehensif

Selain aspek praktis, program kerohanian juga berupaya memperdalam wawasan siswa tentang Islam dari berbagai sudut pandang:

- Kajian Fikih: Mempelajari hukum-hukum Islam terkait ibadah dan muamalah untuk bekal praktik sehari-hari.
- Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Memahami perjalanan peradaban Islam dan mengambil hikmah dari tokoh-tokoh Muslim.
- Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Mengadakan acara-acara peringatan (Maulid Nabi, Isra Mikraj, Nuzulul Qur'an, Idul Adha, Muharram) dengan substansi edukatif, ceramah, lomba keagamaan, dan kegiatan sosial untuk memaknai hari-hari tersebut.

e. Penguatan Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Islam mengajarkan pentingnya hubungan *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia). Oleh karena itu, program kerohanian juga mencakup aspek sosial:

- Infaq dan Sedekah Rutin: Membiasakan siswa untuk berbagi rezeki melalui kotak infaq atau program sosial madrasah.
- Bakti Sosial: Mengunjungi panti asuhan, panti jompo, atau membantu korban bencana alam untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan empati.

- Program Lingkungan Berbasis Agama: Mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari iman.

Dengan demikian, program kerohanian bukan sekadar kumpulan kegiatan keagamaan biasa, melainkan sebuah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan kurikulum nyata yang secara sinergis bekerja untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan *spiritual quotient* (SQ) mereka secara signifikan.

3. Spiritual Quotient (SQ)

Spiritual quotient (kecerdasan spiritual) berasal dari kata spiritual dan *quotient*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, spiritual mempunyai arti kejiwaan (rohani dan batin) sedangkan *quotient* atau kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). *Spiritual quotient* (kecerdasan spiritual) merupakan kecerdasan yang memainkan ruhaniah, hati serta jiwa. Kecerdasan ini dapat membantu manusia mengembangkan dan membangun diri seutuhnya.[8]

[8]Baharudin dan Esa Nuri Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzi Media, 2015), Hlm. 220.

Kecerdasan spiritual banyak didefinisikan oleh para ahli diantaranya yaitu:

a. Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

> By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence.[9]

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi manusia.

b. Toto Tasmara

Sementara Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan

[9]Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), Hlm. 5.

hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.[10]

c. Ary Ginanjar Agustian

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah setiap perilaku dan kegiatan manusia dalam keseharian yang dimaknai sebagai ibadah dan dilakukan berdasarkan pada langkah serta pemikiran untuk mencapai titik manusia yang seutuhnya dan berprinsip tauhid semata-mata hanya karena Allah SWT.[11]

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya yang berprinsip hanya karena Allah.

[10]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellgence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Hlm. 49.

[11]Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), Hlm. 57.

1) Indikator *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual)

Dalam buku Azzet yang dikutip dari buku Danah Zohar dan Ian Marshall, ada 9 (sembilan) orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut:[12]

a) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai adalah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang.

b) Kemampuan menghadapi penderitaan. Tidak banyak orang yang hanya bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya manusia tidak dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang memiliki kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi untuk menjadikannya orang yang kuat.

[12]Ahmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014, Hlm. 37.

c) Kemampuan menghadapi rasa takut. Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut menghadapi apa saja termasuk menghadapi kehidupan.
d) Tingkat kesadaran yang tinggi. Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.
e) Kemampuan bersikap fleksibel. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel disini bukan berarti juga tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam setiap sikap dari hati yang tidak kaku
f) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal.
g) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

h) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika pernyataan “mengapa” atau “bagaimana jika“biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan jawaban yang mendasar.

i) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Sementara menurut Toto Tasmara, ada 8 (delapan) indikator kecerdasan spiritual yaitu:

a) Memiliki visi

Seseorang yang cerdas secara spiritual sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaninya bukanlah “kebetulan” tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Visi atau tujuan setiap Muslim yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.[13]

[13]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, (Depok: Gema Insani, 2001), Hlm. 6-7.

b) Merasakan kehadiran Allah

Seseorang yang cerdas secara ruhani merasakan kehadirat Allah dimanapun berada dan meyakini bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT.[14] Nilai-nilai moral akan terpelihara dengan adanya kesadaran akan adanya Allah SWT yang senantiasa mengawasi. Karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan qalbu (hati nurani), akan melahirkan kemampuan untuk memilih dengan jelas dan lugas dan merasakan ketenteraman dan tidak merasa terikat oleh apapun kecuali pengharapan untuk memperoleh ridha Allah SWT.[15]

c) Berdzikir dan berdoa

Dzikir memberikan makna kesadaran diri, yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui ama-amal shaleh. Dengan berdoa, seseorang memiliki sikap optimis, karena doa pada hakikatnya adalah rintihan seorang hamba yang memiliki harapan untuk memperoleh

[14]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, (Depok: Gema Insani, 2001), Hlm. 14.

[15]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, (Depok: Gema Insani, 2001), Hlm. 15.

kemuliaan dan pertolongan dari Allah SWT. Seseorang yang cerdas secara ruhani meyadari bahwa doa mempunyai makna yang sangat dalam bagi dirinya. Dengan berdoa berarti ada rasa optimisme yang mendalam di hati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan.[16]

d) Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya sangat kuat untuk menerima beban, ujian dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanaminya, sehingga orang yang bertaqwa tidak mengenal atau memiliki kosa kata "cengeng" karena makna dari kata sabar itu sendiri bermuatan kekuatan bukan kelemahan.

e) Cenderung pada kebaikan

Refleksi dari kedalaman spiritual dan integritas moral seseorang yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Ini merupakan inti dari pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia dan memberikan dampak positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan

[16]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, (Depok: Gema Insani, 2001), Hlm. 19.

lingkungannya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

f) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seorang untuk memahami orang lain, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW.[17]

g) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memanfaatkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas secara ruhaniah adalah orang yang mampu memaafkan betapapun besarnya kesalahan yang pernah diperbuat orang lain pada dirinya. Karena dirinya menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawb hidupnya. Apapun yang ia pilih atau putuskan pada akhirnya akan mempengaruhi orang lain. Seseorang tidak

[17]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, (Depok: Gema Insani, 2001), Hlm. 34-35.

dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Bahkan, seseorang disebut ada karena bersama dengan orang lain.[18]

h) Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang Muslim. Manusia sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya, seseorang menunjukkan sikapnya yang selalu terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk melayani.[19]

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa ada 4 (empat) aspek kecerdasan spiritual yaitu:[20]

a) Ṣhiddīq

Untuk mencapai sifat ṣhiddīq, seseorang harus mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri (perkataan, perbuatan), mampu bersikap jujur terhadap orang lain serta bersikap jujur terhadap Allah (iḥsan).

[18]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, (Depok: Gema Insani, 2001), Hlm. 35-36.

[19]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligent)*, (Depok: Gema Insani, 2001), Hlm. 38.

[20]Abd. Syukur Abu Bakar, "Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)", *Jurnal UIN Alauddin*, Vol. 11 No. 1, 2022, Hlm. 6.

b) Amanah

Amanah menjadi salah satu aspek kecerdasan spiritual, seperti halnya dengan agama. Amanah yang dipikulkan Allah kepada manusia menjadi titik awal dalam perjalanan sebuah janji, yakni janji untuk dipertemukan dengan Allah Swt.

c) Faṭanah

Faṭanah adalah kecerdasan dalam mengambil keputusan-keputusan yang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang mulia, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

d) Tablig

Tablig artinya menyampaikan ajaran agama Islam yang ditujukan kepada sesama manusia, ketika nabi dan rasul menyampaikan kebenaran yang tidak ada disembunyikan meski itu menyangkut nabi dan keluarganya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia memiliki nilai positif dalam hidup dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

2) Strategi dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ)

Pentingnya kecerdasan spiritual terletak pada kemampuannya untuk membantu anak-anak menata masa depan yang lebih baik. Kecerdasan ini menanamkan nilai-nilai keagamaan yang positif dan membentuk visi-misi kehidupan yang jelas. Jadi, kecerdasan spiritual dianggap vital, dan terdapat beberapa langkah untuk meningkatkannya. Adapun langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu:[21]

a) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak:

- Membiasakan diri berfikir positif

  Cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar kepada kehidupan manusia. Berfikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berfikir positif kepada Tuhan yang

[21]Ahmad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014, Hlm. 43.

telah menetapkan takdir kepada manusia. Positif juga bisa dilatihkan kepada anakanak dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi sesuatu.

- Memberikan sesuatu yang baik

  Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakannya berhasil.

- Menggali hikmah setiap kejadian

  Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami.

b) Mengembangkan lima latihan penting

- Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya

berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain.

- Senang menolong orang lain. Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obatobatan, uang, atau harta benda yang lain).
- Menemukan tujuan hidup, merupakan tujuan yang mendasar dalam kehidupan seseorang, tanpa tujuan yang jelas, seorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama.
- Turut merasa memikul sebuah misi mulia. Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memliki sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan.
- Mempunyai selera humor yang baik, tanpa adanya humor kehidupan akan berjalan kaku.

c) Melibatkan anak dalam beribadah, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kewajiban. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya

bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Misal, orang atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid dan dilatih berpuasa sejak dini.

d) Menikmati pemandangan alam yang indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap sang pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa.

e) Mengunjungi saudara yang berduka. Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun, ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri, hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapi. Berikut adalah bentuk-bentuk kunjungan yang dapat kita lakukan kepada saudara kita yang sedang berduka:

- Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
- Mengunjungi sudara dipanti asuhan
- Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
- Mengunjungi saudara yang sedang sakit
- Mengunjungi saudara di makam

f) Mencerdaskan spiritual melalui kisah. Kecerdasan spiritual anakanak ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orangorang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

g) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun.

Sedangkan menurut Sukidi, ada empat langkah yang dapat dijadikan sebagai aktivitas atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:[22]

a) Mengenali diri

Siswa harus mengenal dirinya sendiri, karena orang yang tidak mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Oleh karena itu, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.

h) Melakukan instropeksi diri

Instropeksi diri dalam istilah keagamaan dikenal sebagi upaya pertaubatan. Saat seseorang melakukan introspeksi, mereka mungkin menemukan bahwa mereka

[22]Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hlm. 99.

telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain. Tanyakan pada diri sendiri, "Apakah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar?"

i) Mengaktifkan hati secara rutin

Dalam konteks orang beragama adalah dengan mengingat Tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati manusia menjadi lebih tenang. Mengingat Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, merenung di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagianya. Aktivitas-aktivitas tersebut dalam rangka manusia mangobati hatinya.

j) Manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan dalam hidup setelah mengingat Sang Khalik. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi akan dapat merasakan kepuasan tertinggi yaitu kedamaian dalam hati dan jiwa. Dengan demikian, manusia akan mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

Beberapa kiat atau cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana pendapat Jalaludin Rakhmat, bahwa sebagai pendidik:[23]

a) Jadilah orang dewasa "gembala spiritual" yang baik. Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya. Metode ini sangat efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial, sebab pendidik menjadi contoh ideal bagi anak.
b) Bantulah anak untuk merumuskan "misi" hidupnya. Nyatakan dan tanyakan tentang berbagai tingkat tujuan dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir, dengan menggunakan teknik *what then*. Misi yang utama untuk anak tentulah menjadi anak yang saleh, saleh dalam arti sesungguhnya. Menurut M Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Imas, bahwa yang dimaksud saleh adalah menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu untuk mengabdikan diri, menghambakan diri kepada Sang Khaliq Allah Swt.

[23]Ach.Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), Hlm. 63-69.

c) Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap agama pasti memiliki kitab suci, al-qur'an adalah kitab suci umat Islam. Membaca dan mengkaji ayat-ayat al-qur'an secara seksama tidak saja menembus dinding kognisi semata, tetapi juga menembus dinding intelektual dan hati.

d) Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.

e) Diskusikan berbagai persoalan-persoalan dengan perspektif ruhaniah. Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada Rencana Agung Ilahi *(Devine Grand Design)*.

f) Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah cara untuk mendekatkan diri dengan Sang Maha Kuasa, sumber dari segala kekuatan. Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan harus diberikan pemahaman dan pemaknaan akan

kegiatan tersebut, agar anak tidak merasa hanya sebatas kebiasaan saja.

g) Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.

h) Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam. Menyediakan waktu khusus bersama anak untuk memperkenalkan kebesaran Tuhan dan menikmati bukti keindahan ciptaan Tuhan.

i) Bawalah anak ke tempat-tempat orang yang menderita. Ini merupakan salah satu cara untuk mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas nikmat dan kesempurnaan yang telah diterimanya.

j) Ikutkan dan sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan ini akan mengasah rasa kasih sayang dan tanggung jawabnya, mengajarkan anak bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan dengan nilai-nilai sosial, melatih anak untuk terbiasa berbagi dengan sesama, peduli dengan orang lain dan lingkungannya. Biasanya anak akan mengalami perubahan sikap menjadi penuh kasih, penyayang, dan bertanggung jawab.

Peningkatan kecerdasan spiritual sebagai upaya untuk meningkatkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan dengan kejiwaan,

rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transendental (nilai ilahiyyah) dengan pola pikir secara tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah Swt.

B. Kajian Pustaka Relevan

Peneliti menggunakan informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan untuk menilai kekurangan dan kelebihan dari penelitian tersebut. Peneliti menggunakan informasi dari artikel dan skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi tentang teori yang terkait dengan judul diantaranya yaitu:

Pertama, Atika Fitriani dan Eka Yanuarti (2018) dalam artikelnya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 01 Lebong Atas memiliki 10 indikator kecerdasan spiritual yang dilaksanakan melalui beberapa cara diantaranya yaitu menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca al-qur`an bersama siswa dan dijelaskan maknanya, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang sakit

dan bertakziah, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, mengajak siswa menikmati keindahan alam, dan membentuk tim nasyit. Persamaan penelitian ini dengan artikel tersebut yaitu membahas tentang kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya yaitu dalam artikel ini lebih menjelaskan upaya guru PAI dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai program kerohanian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Kedua, Elga Yanuardianto, Jasuli, dan Ahmad Fauzi (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Implemantasi Pembelajaran Aswaja untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual *(Spiritual Quotient)* Siswa di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember." Hasil penelitian menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan yaitu dengan menggunakan silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan dapat diorganisasikan menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran klasikal dan pembelajaran non klasikal. Adapun dalam pembelajaran klasikal meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dan Evaluasi pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan yaitu dengan menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif.

Persamaan penelitian ini dengan artikel tersebut yaitu membahas mengenai kecerdasan spiritual siswa. Perbedaannya yaitu dalam artikel ini menjelaskan tentang implementasi pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai program kerohanian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Ketiga, Rosedah Sa'datul Marwah, dkk (2023) dalam artikelnya yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang." Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya peningkatan peningkatan dari program tahfidz Al-Qur'an pada siswa MAN 2 Kota Malang. Program tahfidz di MAN 2 Kota Malang merupakan program unggulan yang berusaha meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penghafalan Al-Qur'an. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses penghafalan, program ini membantu mereka mengembangkan komitmen beriman kepada Allah Swt dan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Melalui program tahfidz memberikan dampak positif pada perilaku dan sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Program ini didukung oleh upaya penguatan nilai-nilai dan pengenalan budaya sosial yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan artikel tersebut yaitu membahas mengenai peningkatan kecerdasan spiritual. Perbedaannya yaitu dalam artikel ini lebih menjelaskan

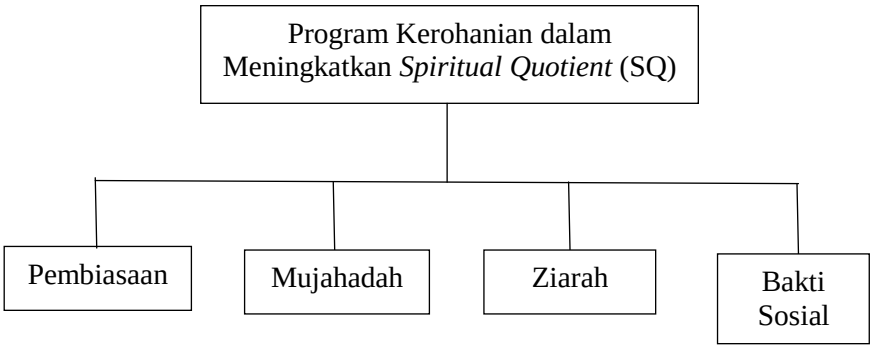
peningkatan spiritual siswa melalui implementasi program tahfidz, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas mengenai program kerohanian dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

C. Kerangka Berpikir

Meningkatkan spiritual quotient (SQ) siswa melalui program kerohanian merupakan langkah dalam membentuk individu yang seimbang yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Program kerohanian yang dirancang untuk mengembangkan dan memperdalam aspek spiritual siswa dilakukan melalui 4 (empat) program utama yaitu pembiasaan, mujahadah, ziarah, dan bakti sosial. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam memahami makna hidup, menemukan nilai-nilai luhur, dan membangun koneksi

yang lebih kuat dengan diri sendiri, sesama, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi yaitu Allah SWT.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada suatu objek alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi di mana seorang peneliti berperan sebagai instrumen kunci.[24] Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang hasil dan temuannya tidak diperoleh dari perhitungan statistik atau menggunakan ukuran angka, melainkan menggunakan data deskriptif berupa tulisan-tulisan serta kata-kata lisan dari narasumber. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.[25]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)*, yaitu jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang ilmiah.[26] Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini berasal dari lapangan,

[24]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm. 8.

[25]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm. 9.

[26]Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 160.

sehingga data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang peneliti akan lakukan yaitu di MTs Negeri Semarang yang beralamat di Jalan Sruwen-Karanggede KM. 7 Susukan, Susukan, Semarang, Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November, 2024 mulai dari persiapan penelitian sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[27] Data primer disebut sebagai data asli atau data baru yang bersifat *up to date*. Untuk memperolehnya, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data primer ini untuk mendapatkan berbagai informasi tentang implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang yaitu dengan mewawancarai wakil kepala

[27]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), Hlm. 193.

bidang kesiswaan, guru akidah akhlak dan yang berterkaitan dengan penelitian tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.[28] Data sekunder didapatkan dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain berupa dokumen, dokumentasi, dan literatur. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.[29] Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), Hlm. 193.

[29]Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm. 11.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan atau responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.[30] Kegiatan wawancara melibatkan dua pihak yakni *interviewer* atau orang yang melaksanakan kegiatan wawancara dan juga *interviewee* atau pihak yang diwawancarai. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.[31] Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

2. Observasi

   Observasi yaitu studi yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang

[30]Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), Hlm. 26.

[31]Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), Hlm. 33.

dengan memperhatikan syarat-syarat penelitian ilmiah sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.[32] Pencatatan hasil dapat dilakukan dengan bantuan alat rekam elektronik. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.[33] Dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data diperlukan teknik triangulasi agar data yang didapatkan dalam penelitian valid dan reliabel. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan

[32]Warul Walidin, *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*, (Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), Hlm. 125-126.

[33]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 329.

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.[34] Adapun jenis teknik triangulasi yang digunakan antara lain:

1. Triangulasi sumber

   Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wakil kepala bidang kesiswaan, guru akidah akhlak dan yang berterkaitan dengan penelitian tersebut.

2. Triangulasi teknik

   Triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini di mana peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada seorang sumber dengan data permasalahan yang sama.

[34]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan Kedua Puluh Sembilan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 330.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalan penelitian ini adalah sebagai berikut:[35]

1. Reduksi data *(data reduction)*

   Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian data *(data display)*

   Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *flowchart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

[35]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), Hlm. 247-253.

hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification)*

   Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTs Negeri Kabupaten Semarang

Madrasah ini didirikan atas prakarsa dari Bapak Kyai H. Syamsudin, Bapak Kyai H. Zhakiri, dan Bapak Kyai H. Ja'farin Ahmad serta persetujuan beberapa tokoh masyarakat yang bekerja sama dengan MWC NU Kecamatan Susukan. Tokoh-tokoh tersebut sepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan resmi dengan nama Madrasah Tsanawiyah Nahdlotul Ulama' tepatnya pada tahun 1965. Sesuai perkembangan masyarakat dan suhu politik saat itu, dari MTs Nahdlotul Ulama' berubah menjadi MTs Al- Islam. Pada tahun 1980 menjadi sekolah negeri berdasarkan SK. Menteri Agama nomor: 27/1980 tanggal 21 Mei 1980 dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Susukan Kabupaten Semarang (Relokasi dari MTs Negeri Grabag 02 Magelang secara resmi) terhitung mulai tanggal 1 September 1981. Adapun kepala madrasah yang pernah menjabat di MTs Negeri Semarang sampai periode sekarang yaitu:

a. Bapak Drs. H. Qowa'id terhitung mulai dari masih swasta sampai dengan 12 April 1996.
b. Bapak Drs. Sujitno dari 12 April 1996 sampai dengan 5 April 1999.

c. Bapak Drs. Sarbani dari 5 April 1999 sampai dengan 3 Juni 2002.
d. Bapak Drs. H. Istichsan dari 3 Juni 2002 sampai dengan 22 Maret 2007.
e. Bapak Drs. H. Mudlofir, MM. dari 22 Maret 2007 sampai dengan April 2017.
f. Ibu Dr. Hj. Hidayatun, S.Ag. M.Pd. dari Mei 2017 sampai dengan Pebruari 2022.
g. Bapak Nur Hadi, S.Ag. M.Pd.I dari Maret 2022 sampai dengan Nopember 2023.
h. Bapak Muh Muslimin, S.Ag. M.Pd.I dari Desember 2023 sampai dengan sekarang.[36]

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri Kabupaten Semarang
   a. Visi MTs Negeri Kabupaten Semarang

      "Terwujudnya Pelajar Pancasila Rahmatan lil 'Alamiin yang Qur'ani, Berprestasi, Bertanggung Jawab dan Berwawasan Lingkungan".

   b. Misi MTs Negeri Kabupaten Semarang
      1) Mewujudkan lulusan yang memiliki sikap sebagai seorang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi

[36]Dokumen Profil MTs Negeri Kabupaten Semarang.

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

2) Mewujudkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, budaya dan seni dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
3) Mewujudkan penguasaan dalam bidang teknologi dan mampu bersaing global dengan penguasaan bahasa internasional.
4) Meningkatkan keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak ke konkret.
5) Memberdayakan minat, bakat dan kemampuan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
6) Merumuskan struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi diri dan prestasi secara optimal secara alamiah melalui proses pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan dengan memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik.

7) Menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dengan dukungan sistem perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang terbaru melalui kerja sama guru dalam pembelajaran.
8) Menyelenggarakan penilaian autentik yang menunjang terpenuhinya tertib dokumen sistem informasi penilaian dan mendorong siswa berprestasi dengan optimal.
9) Meningkatkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengikuti perkembangan zaman.
10) Meningkatkan kinerja madrasah (prestasi akademik dan non akademik) melalui inovasi dalam proses pembelajaran.
11) Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana madrasah sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi.
12) Memiliki lingkungan madrasah yang kondusif, bersih, indah dan nyaman serta dapat dijadikan sumber pembelajaran.

c. Tujuan MTs Negeri Kabupaten Semarang

Pada tahun pelajaran 2024/2025 diharapkan:

1) Masing-masing pesera didik memiliki profil pelajar pancasila rahmatan lil alamiin.

2) Siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan.
3) Lulusan hafal minimal surat pendek juz 30 dan surat pilihan.
4) Lulusan mampu menjadi imam sholat, memimpin dzikir dan doa.
5) Lulusan mampu membaca Al Quran sesuai ketentuan ilmu tajwid.
6) Meningkatkan penguasaan vocabulary Bahasa Inggris.
7) Meningkatnya penguasaan teknologi digital.
8) Mempertahankan dan meningkatkan perolehan kejuaran yang telah diraih (akademi dan non akademik).
9) Proporsi lulusan yang dapat mendapat predikat mahir dalam mengikuti Assesmen Nasional minimal 90 %.
10) Menanamkan pembiasaan bersikap sidiq, amanah, tabligh, fatanah.
11) Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan.
12) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
13) Memaksimalkan potensi siswa melalui lomba bidang akademik dan non akademik.
14) Melakukan pembimbingan budaya cinta lingkungan hidup.

15) Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait dengan lingkungan hidup.

3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan di MTs Negeri Kabupaten Semarang

Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Sedangkan tenaga kependidikan mengacu pada kelompok profesional yang bekerja di lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan bertanggung jawab atas berbagai tugas administratif, teknis, dan dukungan yang mendukung operasional pendidikan.

Tabel 4.1

Data Guru dan Tenaga Kependidikan

MTs Negeri Kabupaten Semarang

No.	Nama	Jabatan
1.	Muh Muslimin, S.Ag., M.Pd.I.	Kepala Madrasah
2.	Murodi Sabikin, M.Pd.	Akidah Akhlak
3.	Hj. Nur Hidayah, S.Pd.	Matematika
4.	Sukrini, S.Pd.	Matematika
5.	A. Hasan Mafatih, SH.I.	Fiqih
6.	Masno, S.Si.	IPA
7.	H. Slamet Bukhori, S.Pd.	Penjasorkes
8.	Dra. Hj. Siti Wasilah	IPS
9.	Noor Farida Yuliani, M.Pd.	Fiqih
10.	Heny Budi Lestari, S.Pd.	PKn
11.	Arina Lutfiyah, SE.	IPS
12.	Muh Charis, S.Ag.	SKI
13.	Imam Rosyadi, S.Ag.	Qur'an Hadits
14.	Sutrisna, S.Pd.	Bahasa Jawa
15.	Muto'in, S.Ag.	Bahasa Arab
16.	Umi Kulsum, S.Pd.	Bahasa Jawa
17.	Agus Santosa, M.Pd.	Bahasa Inggris

18.	Dra. Hj. Nurul Hidayati	PKn
19.	Sugiyanto, S.Kom.	TIK
20.	Muh. Mastur, S.Pd.	PJOK
21.	Hj. Sri Wahyuni, S.Pd.	Bahasa Indonesia
22.	Hj. Jumiati, S.Pd.	Matematika
23.	Hj. Sulastri, S.Pd.	IPA
24.	Drs. H. Masykur	Matematika
25.	Hj. Aliq Diroyah, S.Pd.	IPS
26.	H. Fachrudin Ro'is, S.Ag.	Bahasa Inggris
27.	Hj. Umi Fajriya, S.Ag.	Qur'an Hadits
28.	H. M. Amin Mustofa, M.Pd.	IPA
29.	Mau'idzotul H., S.Pd.	IPS
30.	Isti Kadaryah, S.Pd.	Matematika
31.	Umiyatun, S.Pd.	Bahasa Indonesia
32.	Endang Sulistyawati, S.S.	Bahasa Indonesia
33.	Moch. Abdul thoif, S.Pd.I.	Bahasa Arab
34.	Sri Haryati, S.Pd.	IPA
35.	Anima Ubbadah, S.Pd.	Bahasa Inggris
36.	Aan Muanah, M.Pd.	Bahasa Arab
37.	Hanik Lutfiyah, S.Pd.	Bahasa Indonesia
38.	Dra. Hj. Haniatun	Aqidah Akhlak
39.	Siti Miladiyawati, S.Ag.	Qur'an Hadits
40.	Rio Andrian Ferdianto, S.Pd.	Matematika
41.	Meita Putri Utami, S.Pd.	PPKn
42.	Rifatul Wifkiyah, S.Ag.	Akidah Akhlak
43.	Sri Wahyuni, S.Pd.	Bahasa Indonesia
44.	Habib Sholih, S.Ag.	IPS
45.	Inayah, S.Ag.	Fiqih dan SKI
46.	Nurul Mustaqim, S.Pd.	Penjasorkes
47.	Zayyinul Istiqomah, S.Pd.	IPA
48.	Atina Husniyati, S.Pd.I.	Bahasa Inggris
49.	M. Musoffa Wildan, S.Psi.	BK
50.	Lies Farida, S.Pd.	BK
51.	Nurul Aini, S.Hi.	Fiqih
52.	Itsna maulida, S.Pd.	IPA
53.	Zamroni, S.Pd.	SKI
54.	Della Rifqiyatul Hasna, S.Pd.	IPS, Prakarya, dan Seni Budaya
55.	Siti Choiriyah, S.Pd.I.	Bahasa arab, Seni Budaya, dan Prakarya
56.	Miftakhul Khoiri, M.Hi.	Tahfidz
57.	Muhammad Syarifudin	Sains
58.	Ela Khanifatunnisa, S.Pd.	Sains
59.	Novitasari	Tahfidz
60.	A'imatur Rosidah	Tahfidz
62.	Machmudatus Sholikah, A.Ma.	Kaur TU
63.	Afni Wiji Astuti, S.Pd.I.	Pengelola Perpustakaan
64.	Didik Mahmud Marji'in	Pengadministrasi Sarpras
65.	Agus Wahyu Utomo, S.M.	Pengelola BMN
66.	Sri Sumani	Pengadministrasi Umum
67.	Tri Saktiyani	Pengadministrasi Perpustakaan
68.	Rizqi Emil Abdillah, S.M.	Pengadministrasi Persuratan
69.	Siti Rohmah Kurrotu A'yunina	Administrasi Arsip
70.	Bagus Pambudi Kurniawan	SATPAM
71.	Ahmad Sholihin	SATPAM
72.	Miftahul Falah	SATPAM
73.	Rizki Wicaksono	SATPAM
74.	Yusuf	Petugas Kebersihan
75.	Kusmin	Petugas Kebersihan
76.	Aris Maris Triyanto	Petugas Kebersihan
77.	Bero Hartanto	Petugas Kebersihan
78.	Angger Anggy Arfendi	Petugas Kebersihan
79.	Abdul Rois	Petugas Kebersihan

4. Keadaan Siswa MTs Negeri Kabupaten Semarang

Siswa merupakan subjek pertama dalam pendidikan dan kompnen terpenting dalam pengajaran di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Tanpa adanya siswa maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana.

Tabel 4.2

Data Jumlah Siswa MTs Negeri Kabupaten Semarang

Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas VII	149	202	351
Kelas VIII	156	178	334
Kelas IX	151	179	330
Jumlah Total	456	559	1.015

5. Sarana dan Prasarana MTs Negeri Kabupaten Semarang

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar dan meningkatan mutu pendidikan.

Tabel 4.3

Data Sarana dan Prasarana MTs Negeri Kabupaten Semarang

No.	**Jenis Ruangan**	**Jumlah**
1.	Ruang kepala madrasah	1

2.	Ruang kelas	33
3.	Ruang guru	2
4.	Ruang bimbingan konseling (BK)	1
5.	Ruang UKS	1
6.	Laboratorium IPA	1
7.	Laboratorium Bahasa	1
8.	Laboratorium computer	1
9.	Ruang Tata Usaha (TU)	1
10.	Ruang organisasi kesiswaan	1
11.	Perpustakaan	1
12.	Meeting hall	1
13.	Mushala	1
14.	Koperasi	1
15.	Kantin	6
16.	Dapur	1
17.	Parkiran	1

B. Implementasi Program Kerohanian dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*/SQ) menjadi semakin relevan dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan hidup. SQ memungkinkan seseorang menemukan makna

dan tujuan dalam setiap aspek kehidupan, mendorong mereka untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur, dan membangun koneksi yang kuat dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhannya.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai institusi pendidikan yang berbasis agama memiliki peran strategis dalam pengembangan SQ siswa. Program-program kerohanian yang terencana dan terimplementasi dengan baik dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, membekali siswa tidak hanya dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang dilakukan melalui:

1. Pembiasaan

   Dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Semarang, madrasah menempuh melalui pembiasaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Noor Farida Yuliani selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs N Semarang dalam wawancara sebagai berikut:

   > "Peningkatan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dimulai dari hari senin-sabtu. Untuk kegiatan paginya, hari senin ada *monday* shalawat/bershalawat yang dilakukan pada pagi hari yaitu jam ke 0 sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hari selasa, rabu, kamis ada pembacaan asmaul husna

> dan doa bersama. Hari jumat terdapat kegiatan yang namanya *friday performance*, yang isinya ada shalat dhuha 4 rakaat, pembacaan *ya siin*, tahlil, dan doa. Kemudian ada kultum dari siswa yang dilakukan secara bergilir dari kelas VII, VIII, dan IX. Hari sabtu ada kegiatan *saturday waqiah* yaitu membaca surah al waqiah dan doa bersama. Sedangkan untuk kegiatan siangnya ada jamaah shalat dhuhur yang dilakukan setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu. Untuk anak perempuan yang sedang haid akan dikumpulkan menjadi satu di mushala untuk membaca asmaul husna secara bersama-sama. Jadi, itu penanaman-penanaman pembiasaan yang ada kaitannya dengan spiritualitas siswa."[37]

Berdasarkan data dari wawancara di atas menunjukkan bahwa peningkatan *spiritual quotient* (SQ) ditempuh melalui pembiasaan-pembiasaan wajib dilakukan setiap hari yang telah ditentukan. Hari senin ada kegiatan *monday* shalawat, selasa rabu kamis pembacaan asmaul husna dan doa bersama. Hari jumat terdapat kegiatan *friday performance* dan hari sabtu ada *saturday waqiah*. Untuk kegiatan siangnya, ada pembiasaan shalat dhuhur berjamaah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di MTs Negeri Semarang setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu. Namun, jika ada siswi yang sedang berhalangan, maka akan dikumpulkan menjadi satu di mushala untuk membaca asmaul

[37]Wawancara dengan Ibu Noor Farida Yuliani selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs Negeri Semarang pada tanggal 6 November 2024.

husna secara bersama-sama dengan bimbingan dan tetap pantauan dari guru.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Haniatun selaku guru Akidah Akhlak di MTs N Semarang dalam wawancara sebagai berikut:

> "Madrasah ini masih sangat tinggi kepeduliaannya terkait dengan masalah spiritual. Buktinya dapat dilihat dari masih banyaknya pembiasaan yang mengarah pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Senin ada *monday* bershalawat atau pembiasaan bershalawat di hari senin. *Monday* shalawat dilakukan pada hari senin minggu pertama dan ketiga. Di samping, itu ada doa sebelum belajar dan doa setelah belajar. Ada juga kegiatan tahfidz yang dilakukan setiap hari rabu jam ke 8-9. Untuk target hafalan tidak ada keharusan, tetapi ada level-levelnya dan tetap sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk sistem setorannya dengan wali kelasnya maupun guru tahfidz khusus yang telah disediakan oleh madrasah."[38]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa perhatian dan kepedulian madrasah terhadap spiritual siswa masih sangat tinggi. Usaha madrasah dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara rutin dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga akan menjadi kebiasaan positif. Dalam hal ini,

[38]Wawancara dengan Ibu Haniatun selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Semarang pada tanggal 6 November 2024.

pembiasaan dapat dikatakan efektif untuk menerapkan sikap positif bagi siswa sehingga akan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah pembiasaan yang akan bernilai kebaikan.

Adapun kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MTs Negeri Semarang dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa antara lain:

a. Membaca asmaul husna

Asmaul husna adalah nama-nama yang melekat pada keagungan Allah Swt yang diberikanNya kepada umat manusia untuk dijadikan sarana dalam memohon perlindungan dan pertolongan. Membaca asmaul husna memiliki keutamaan tersendiri bagi yang melakukannya. Nama-nama ini berfungsi sebagai perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sebagai media untuk berdoa. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna di madrasah ini bertujuan untuk membentuk siswa yang lebih religius, mengingatkan siswa akan keagungan Allah Swt, dan meningkatkan kecintaan terhadap ajaran Islam.

> "Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, tepatnya pada pukul 07.00-07.15 WIB. Pelaksanaannya dilakukan oleh guru yang mendapat tugas untuk membimbing pembacaan asmaul husna melalui pengeras suara pusat, kemudian diikuti oleh seluruh siswa dari kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa kendala, salah satunya adalah

adanya siswa yang belum menghafal asmaul husna dengan baik."[39]

Berdasarkan dari hasil observasi di atas menjelaskan bahwa kegiatan pembacaan asmaul husna konsisten dilaksanakan setiap pagi di MTs Negeri Semarang. Guru memiliki peran aktif dalam kegiatan ini sebagai pembimbing pembacaan asmaul husna. Meski berjalan secara rutin, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan yang ditemui adalah masih adanya siswa yang belum menghafal asmaul husna dengan baik. Biasanya, siswa yang belum hafal akan membaca dengan melihat teks saat kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, dengan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari, siswa yang semula belum hafal perlahan-lahan mulai mampu menghafalnya secara mandiri.

Asmaul husna tidak hanya dihafalkan, akan tetapi Allah Swt memerintahkan manusia untuk membaca, memahami, dan mengamalkan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan menghafalkan dan menghayati asmaul husna hingga terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari maka dijanjikan akan mendapatkan

[39]Observasi pada tanggal 4 November 2024 di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Keutamaan dari membaca asmaul husna antara lain:

1) Allah Swt memerintahkan manusia untuk senantiasa mengingatNya di manapun berada, yaitu dengan berdzikir dan menyebut nama Allah atau nama-nama terbaik dari Allah yang terangkum dalam asmaul husna.
2) Apabila menyebut asmaul husna ketika berdoa, maka niscaya permohonannya akan diterima oleh Allah Swt, karena Dialah yang Maha Mulia lagi Maha Agung.
3) Mengamalkan asmaul husna akan menjadikan seseorang masuk surga.

Membaca Asmaul Husna memiliki korelasi yang kuat dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswa, terutama jika dilihat dari indikator SQ menurut Toto Tasmara. Membaca Asmaul Husna adalah bentuk zikir dan mengingat Allah. Dengan menyebut nama-nama Allah yang indah dan agung (seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Khaliq, Al-Ghafur), siswa secara tidak langsung sedang merenungkan sifat-sifat kebesaran dan kasih sayang Allah. Proses ini membantu siswa untuk merasakan kedekatan dan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Mengenal sifat-sifat Allah akan menumbuhkan rasa cinta dan kekaguman, yang merupakan fondasi merasakan kehadiran-Nya.

Asmaul Husna secara intrinsik adalah bagian dari zikir dan doa. Mengucapkan "Ya Rahman, Ya Rahim" adalah bentuk mengingat dan memohon kepada Allah. Pembiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin akan menguatkan kebiasaan berzikir dan berdoa siswa, yang merupakan inti dari praktik spiritual dalam Islam. Membaca nama-nama Allah juga memberikan ketenangan batin, yang menjadi modal utama untuk bersabar dalam cobaan. Ketenangan jiwa ini hasil dari keyakinan akan takdir dan kuasa Allah. pembiasaan membaca dan meresapi Asmaul Husna adalah sebuah praktik spiritual yang komprehensif. Ia tidak hanya melibatkan aspek kognitif (mengetahui nama-nama), tetapi juga afektif (merasakan dan mencintai Allah) dan psikomotorik (melakukan zikir secara rutin).

b. Shalat dhuhur berjamaah

Salat dhuhur berjamaah merupakan upaya madrasah dan guru untuk membiasakan siswa shalat bersama dan melatih kekhusyukansiswa dalam melaksanakan shalat. Sebagai perintah dalam agama Islam, shalat berjamaah memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, ada banyak pahala yang dijanjikan bagi pelaksananya, seperti pengampunan dosa, pahala yang berlipat ganda 27 kali, dan

jaminan berada dalam tanggungan Allah. Kedua, peringatan keras bagi orang-orang yang enggan menjalankannya.[40]

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada siswa agar segera memenuhi panggilan Allah, karena menunda salat adalah perbuatan yang tidak baik. Salat adalah kewajiban setiap muslim yang harus dilaksanakan tepat waktu. Dengan adanya salat zuhur berjamaah, diharapkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan salat pada waktunya akan meningkat, membentuk kebiasaan baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan spiritualitas siswa.

> "Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu di *meeting hall*. Ketika waktu shalat dhuhur tiba, guru akan mengarahkan siswa untuk segera berwudhu dan masuk ke *meeting hall*. Sebagian siswa melaksanakan salat sunah qabliyah dhuhur terlebih dahulu sebelum salat berjamaah dimulai. Setelah salat dhuhur selesai, para siswa diarahkan untuk berdzikir terlebih dahulu sebelum meninggalkan tempat shalat. Kegiatan dzikir ini dipandu oleh guru yang bertugas sebagai imam."[41]

Berdasarkan data hasil observasi di atas menjelaskan bahwa kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan dzikir bersama dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, Selasa, Rabu,

[40]Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), Hlm. 116.

[41]Observasi pada tanggal 4 November 2024 di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

Kamis, dan Sabtu di *meeting hall*. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan dibimbing langsung oleh guru. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan langsung dalam ibadah. Sebagian siswa dengan kesadaran sendiri melaksanakan shalat sunah qabliyah. Dalam kegiatan ini juga ada penanaman kebiasaan positif dalam beribadah yaitu dzikir dan doa setelah shalat. Pembiasaan ini dapat membentuk kedekatan spiritual siswa terhadap Allah Swt.

> "Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, masih terdapat beberapa siswa yang kurang khusyuk dalam beribadah dan tidak membawa sandal, padahal telah ada peraturan untuk mengganti sandal ketika akan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Setiap pelanggaran tersebut akan dicatat oleh anggota OSIS yang bertugas dan siswa yang bersangkutan akan mendapatkan tindak lanjut berupa hukuman edukatif yaitu membaca al quran."[42]

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa ada kendala dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah. Pertama yaitu kurangnya kekhusyukan dan fokus siswa pada saat shalat dan dzikir. Kedua yaitu kurangnya kedisiplinan siswa seperti tidak membawa sandal ganti, meskipun sudah ada aturan mengenai hal tersebut.

[42]Observasi pada tanggal 4 November 2024 di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

Ketidakdisiplinan ini menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib yang berkaitan dengan ibadah. Pendekatan penegakan disiplin sudah mendidik dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan**,** karena sanksinya bersifat membina, bukan menghukum secara negatif. Pelibatan OSIS juga menunjukkan bahwa sekolah memberdayakan siswa untuk ikut mengelola kegiatan, membentuk tanggung jawab bersama.

Shalat dhuhur berjamaah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, Saat siswa menunaikan shalat dhuhur berjamaah, mereka secara kolektif mengarahkan hati dan pikiran kepada Allah di pertengahan hari. Momen ini menjadi kesempatan untuk merasakan kedekatan dan kehadiran Allah, menumbuhkan kesadaran bahwa segala aktivitas dan pelajaran yang telah atau akan dijalani berada dalam pengawasan dan berkah-Nya.

Shalat itu sendiri adalah bentuk zikir dan doa yang paling utama. Dalam setiap gerakan dan bacaan shalat, siswa melafazkan puji-pujian, doa, dan permohonan kepada Allah. Pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, terutama di waktu dhuhur yang merupakan jeda aktivitas, akan memperkuat kebiasaan berzikir dan berdoa siswa, yang merupakan inti dari praktik spiritual dalam Islam. Ini

membantu meningkatkan kesadaran spiritual melalui interaksi verbal dan batiniah dengan Sang Pencipta.

c. *Monday* shalawat

Monday shalawat adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari Senin, biasanya pada minggu pertama dan ketiga. Kegiatan ini untuk memperbanyak bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi, dengan harapan mendapatkan syafaat dan rahmat dari Allah Swt. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif siswa dalam membaca shalawat secara rutin. Pelaksanaan *monday shalawat* dimulai pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Seluruh siswa secara bersama-sama melantunkan al barzanji yang berisi kisah atau riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahirannya hingga wafatnya, serta pujian-pujian (salawat) atas beliau yang dipimpin oleh salah seoarang guru melalui speaker.

Praktik Monday Sholawat (membaca sholawat Nabi Muhammad SAW setiap hari Senin) memiliki kaitan erat dengan peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) siswa. Membaca shalawat adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah melalui kecintaan kepada Nabi-Nya. Ketika bersholawat, siswa merenungkan keagungan Nabi

Muhammad SAW sebagai utusan Allah, yang secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran akan keberadaan dan kebesaran Allah SWT. Ada perasaan koneksi spiritual yang kuat, karena Nabi adalah jembatan penghubung antara hamba dan Khaliq-nya. Memperbanyak shalawat dapat mendatangkan keberkahan, kedamaian batin, dan meningkatkan spiritualitas siswa.

d. *Friday performance*

Friday performance merupakan kegiatan pembiasaan di MTs Negeri Semarang yang bertujuan untuk memperkuat keimanan siswa kepada Allah Swt., memperkaya wawasan keislaman, menumbuhkan rasa syukur, serta memupuk tanggung jawab dalam diri setiap siswa. Melalui program ini, siswa dilatih dan dididik untuk senantiasa melibatkan Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan. Siswa diajarkan untuk menjadikanNya sebagai tempat berserah diri dan bergantung atas segala takdir, setelah sebelumnya berusaha dengan sungguh-sungguh.

> "Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan shalat dhuha sebanyak empat rakaat secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat *ya siin*, tahlil, dan doa bersama. Selain itu, terdapat sesi kultum atau pidato yang disampaikan secara bergiliran oleh siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa siswa yang belum membawa buku Yasin atau buku

> doa. Di sisi lain, beberapa siswa yang mendapat giliran untuk menyampaikan kultum terkadang kurang maksimal dalam penyampaiannya karena persiapan yang belum matang."[43]

Data hasil observasi di atas menjelaskan bahwa kegiatan diawali dengan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan pembacaan surat *ya siin***,** tahlil**,** doa bersama, dan sesi kutum. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembiasaan, tetapi juga memiliki beberapa tujuan yang lebih luas. Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa melalui ibadah dan doa bersama. Kedua, membangun kepercayaan diri siswa dan kemampuan berbicara di depan umum melalui sesi kultum. Ketiga, melatih tanggung jawab dan kesiapan siswa saat diberi tugas untuk kultum baik dari sisi penguasaan materi maupun penyampaiannya. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala seperti terkadang masih ada siswa yang tidak membawa buku *ya siin* atau buku doa dan penyampaian kultum dari siswa yang kurang optimal. Bagi siswa yang tidak membawa perlengkapan seperti buku *ya siin* atau buku doa, maka akan diberikan sanksi edukatif berupa membaca secara mandiri sambil berdiri.

[43]Observasi pada tanggal 8 November 2024 di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

Shalat dhuha, pembacaan Surah Yasin, tahlil, dan kultum (kuliah tujuh menit) yang disampaikan oleh siswa merupakan serangkaian program kerohanian yang secara sinergis dapat meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa.

Kegiatan *friday performance* mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena didalamnya terdapat shalat dhuha berjamaah yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Melalui shalat dhuha, siswa akan merasakan bahwa setiap tindakan adalah bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt, yang pada akhirnya menumbuhkan keikhlasan dalam diri saat beraktivitas. Selain itu, adanya kultum yang dilakukan secara bergilir antar kelas bertujuan untuk mencetak siswa berjiwa dai atau penceramah. Dengan begitu, siswa mampu menyampaikan ilmu agama kepada banyak orang dan pastinya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. *Saturday waqiah*

Saturday waqiah adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa membaca surah al waqiah dan berdoa bersama. Surah al-waqiah sendiri berisi uraian tentang hari kiamat. Pembiasaan ini merupakan upaya madrasah agar siswa terbiasa membaca surah al waqiah, bahkan diharapkan dapat

menghafalnya. Surah al waqiah menjadi pengingat bagi siswa untuk selalu yakin dan percaya bahwa hari kiamat pasti akan terjadi.

Pada hari kiamat, seluruh makhluk yang ada di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Orang yang beriman dan senantiasa berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan kenikmatan di akhirat. Sebagai siswa sudah seharusnya untuk selalu berbuat baik terhadap guru maupun sesama temannya dan menjauhi perbuatan yang melanggar aturan. Kegiatan ini dapat meningkatkan spiritual karena siswa dilatih untuk terbiasa membaca surat al waqiah dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan merenungkan ayat-ayat dalam surat al waqiah ini, siswa diajak untuk mengakui kekuasaan dan keesaan Allah yang mutlak. Membaca al-qur'an adalah salah satu bentuk zikir yang paling agung. Rutinitas membaca surah al-waqiah setiap Sabtu secara konsisten membiasakan siswa untuk berzikir dan mengingat Allah. Hal ini melatih siswa untuk senantiasa berdoa dan bergantung kepada Allah dalam segala urusan, memperkuat komunikasi spiritual. Orang dengan tingkat spiritualitas tinggi akan selalu melibatkan doa dalam setiap langkahnya.

f. Tahfidz al quran

Tahfidz (menghafal) al quran adalah suatu kegiatan untuk membentuk siswa yang mampu memahami, mengamalkan, dan menjaga kemurniaan ajaran al quran. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan diantaranya yaitu mengatasi tantangan globalisasi dan degradasi moral, meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tingginya minat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, memenuhi kebutuhan tenaga pengajar al quran yang kompeten, meraih keutamaan dan keberkahan, memperkuat identitas Islam dalam pendidikan, memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketenangan batin dan spiritualitas.

Program tahfidz al quran bagi siswa bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap al quran serta membentuk karakter yang mulia melalui pembiasaan membaca, menghafal, dan mengamalkan isi kandungannya. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al quran secara terstruktur dan berkelanjutan, menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan, serta membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan berjiwa qur'ani. Dengan

adanya program ini, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

> "Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu, setelah shalat dhuhur berjamaah. Program tahfidz al quran mencakup kegiatan baca tulis al quran, murajaah (mengulang hafalan), dan menghafal al quran. Siswa yang tergabung dalam kelas *boarding* memiliki target hafalan minimal 5 juz al quran, sedangkan siswa di kelas reguler memiliki target hafalan juz 30, Surah Yasin, dan Surah Al-Waqi'ah."[44]

Berdasarkan data hasil observasi di atas, program tahfidz al quran dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu, tepatnya pada jam ke-7 dan ke-8, setelah pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dirancang untuk membina kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan menghafal al quran secara bertahap. Aktivitas utama dalam program ini meliputi baca al quran, murajaah atau pengulangan hafalan yang telah dikuasai sebelumnya, serta setoran hafalan baru kepada guru pembimbing.

Terdapat perbedaan target hafalan berdasarkan jenis kelas yang diikuti siswa. Bagi siswa yang tergabung dalam kelas boarding, target minimal yang harus dicapai adalah 5 juz al quran. Sementara itu, siswa dari kelas reguler ditargetkan untuk menghafal juz 30, Surah Yasin, dan Surah

[44]Dokumen tentang Tahfidz Al Quran MTs Negeri Kabupaten Semarang.

Al-Waqi'ah. Dalam proses penilaian setoran hafalan, guru akan menilai beberapa aspek penting, yaitu kelancaran bacaan, ketepatan penerapan tajwid, serta fashahah yang mencakup kejelasan pelafalan dan makhraj huruf yang benar.

> "Dalam pelaksanaannya, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghafal ayat-ayat al quran. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan kemampuan menghafal setiap siswa serta kesulitan mengingat ayat-ayat yang panjang atau sulit. Selain itu, siswa juga menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan tajwid yang benar, serta mengucapkan huruf dengan makhraj yang tepat."[45]

Hasil observasi menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan program tahfidz al quran, tidak sedikit siswa yang menghadapi berbagai tantangan dalam proses menghafal. Kesulitan ini umumnya muncul karena adanya perbedaan kemampuan daya ingat di antara siswa, serta karena karakteristik ayat-ayat tertentu yang panjang atau memiliki struktur bahasa yang lebih kompleks. Selain itu, siswa juga kerap mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid secara benar, termasuk dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj atau titik keluar huruf yang tepat. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kelancaran bacaan dan proses menghafal,

[45]Observasi pada tanggal 6 November 2024 di MTs Negeri Kabupaten Semarang.

sehingga diperlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif agar siswa mampu mengatasi hambatan tersebut dengan baik.

Menghafal al quran sebagai salah satu cara dalam menjaga kelestarian kitab suci ini agar terjaga dari perubahan atau distorsi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Setiap ayat yang dihafal adalah pengingat akan kebesaran, kekuasaan, dan kasih sayang-Nya. Ini memperkuat hubungan spiritual dan rasa ketergantungan hanya kepada Allah. Program tahfidz tidak hanya terfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman isi al quran. Dengan pemahaman yang baik, siswa akan lebih mampu mengamalkan ajaran-ajaran al quran dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini akan membentuk visi hidup yang sangat jelas dan kokoh, berlandaskan al quran sebagai sumber kebenaran.

2. Mujahadah

Mujahadah diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh, gigih, dan disiplin yang dilakukan secara sadar untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu dan godaan negatif, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan mujahadah biasanya dilakukan setiap menjelang semesteran dan ujian kelas 9. Menjelang semesteran dan ujian kelas 9, siswa sering dihadapkan pada fase krusial yang penuh tekanan. Di tengah tuntutan

akademik yang tinggi, konsep mujahadah menjadi sangat relevan, bukan hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Spiritualitas bukan hanya urusan ritual, melainkan bagaimana seseorang mampu memaknai hidup, mengatasi kesulitan, dan menemukan tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks siswa kelas 9 yang akan menghadapi ujian, mujahadah dapat dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri, menundukkan hawa nafsu, dan secara aktif mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, demi mencapai ketenangan batin dan kejelasan pikiran yang esensial untuk menghadapi tantangan akademik.

3. Ziarah

Ziarah kubur adalah kegiatan mendatangi makam pada waktu tertentu dengan tujuan mendoakan serta memohonkan rahmat Allah bagi orang yang telah wafat. Ziarah dilakukan ke makam para Walisongo yang diikuti oleh siswa kelas 8 (delapan). Tujuan diadakannya ziarah Walisongo ini mencakup mengikuti sunnah nabi, mengirimkan doa/bertawasul, mengingat kematian dan meneladani perjuangan dakwah wali songo.[46] Melalui

[46]Asri Wulandari, *Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2020), Hlm. 32.

kegiatan ziarah wali songo, santri diharapkan dapat menguatkan iman, memperdalam rasa cinta pada ajaran Rasulullah, dan mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ziarah secara langsung mengingatkan peziarah akan kematian, yang merupakan realitas universal. Hal ini sejalan dengan tujuan ziarah untuk mengambil pelajaran dan pengingat akan datangnya kematian serta nasib di akhirat. Mengingat kematian secara mendalam dapat mendorong seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, menyadari keterbatasan diri, dan memperkuat keimanan. Ziarah seringkali diisi dengan kegiatan berdoa, berdzikir, membaca tahlil, dan memohonkan rahmat bagi yang telah wafat. Ziarah kubur ke Walisongo ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk memicu dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

4. Bakti sosial

Bakti sosial sebagai bentuk pelaksanaan perintah Allah Swt untuk memperhatikan kaum lemah. Hal ini untuk melatih siswa bersikap ikhlas yakni beribadah hanya semata-mata mengharap ridha Allah Swt sekaligus sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. Bakti sosial sebagai salah satu kegiatan dari bentuk kepedulian dan rasa kemanusiaan terhadap sesama khususnya yang lebih membutuhkan. Setiap apa yang dilakukan akan

berbentuk ibadah dalam rangka rutinitas pembersihan jiwa guna menjadi manusia seutuhnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Noor Farida Yuliani selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs Negeri Semarang dalam wawancara sebagai berikut:

> "Madrasah ini melakukan bakti sosial ke panti asuhan, TPA, masjid, mushala di sekitar lingkungan madrasah dan desa-desa terpencil yang telah ditentukan. Bakti sosial dapat berupa pembagian sembako, pemberian buku, tas, tikar, dan al quran. Kegiatan ini sebagai rasa syukur atas nikmat Allah Swt, meningkatkan rasa peduli, dan kasih sayang terhadap sesama manusia."[47]

Bakti sosial secara langsung membawa siswa berhadapan dengan realitas kesulitan atau kekurangan orang lain. Ini memicu rasa empati yang mendalam, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta kondisi orang lain. Ketika siswa secara langsung terlibat dalam membantu, rasa kepedulian mereka akan terasah, mengikis egoisme, dan menumbuhkan kasih sayang. Ini adalah inti dari SQ yang berorientasi pada hubungan antar manusia.

Partisipasi dalam bakti sosial adalah wujud nyata dari perilaku kebaikan. Siswa tidak hanya tahu tentang perintah berbuat baik, tetapi juga melaksanakannya. Pengalaman ini

[47]Wawancara dengan Ibu Noor Farida Yuliani selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs Negeri Semarang pada tanggal 6 November 2024.

menguatkan kecenderungan siswa untuk selalu berbuat baik dan menumbuhkan kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Siswa belajar bahwa kebaikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan berdampak langsung pada masyarakat. Ini bukan hanya tentang memberi, tetapi tentang merasakan, memahami, dan menghayati esensi keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab spiritual untuk memberi manfaat kepada lingkungannya.

Program-program kerohanian tersebut merupakan tindak lanjut dari upaya MTs Negeri Kabupaten Semarang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan kepedulian madrasah terhadap pentingnya memiliki sikap spiritual sebagai benteng bagi siswa dalam memberikan makna nilai ibadah dalam kehidupannya hanya kepada Allah Swt. Melalui program ini, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

Hal ini telah dijelaskan oleh Ibu Noor Farida Yuliani selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs N Semarang dalam wawancara sebagai berikut:

> "Spiritual sebagai pondasi dasar untuk siswa dalam melangkah ke kehidupan berikutnya. Jika hanya berdasarkan intelektual tanpa spiritual, maka mentalnya tidak akan baik. Nantinya siswa tersebut akan memiliki karakter yang kurang baik dalam melangkah maupun kepribadiannya sendiri.

> Sehingga kecerdasan spiritual itu penting sebagai pondasi dasar yang harus dimiliki setiap siswa. Tujuannya sendiri sebagai pembentukan karakter, baik itu keyakinan, pola pikir, bertindak ataupun melangkah dalam kehidupannya."[48]

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Haniatun selaku guru Akidah Akhlak di MTs N Semarang dalam wawancara sebagai berikut:

> "Kecerdasan spiritual penting untuk ditanamkan dalam diri setiap siswa, karena spiritual sendiri beterkaitan dengan akhlak siswa. Jika tingkat spiritual siswa tinggi, maka akhlak yang dimiliki siswa tersebut akan baik begitupun sebaliknya. Dalam praktiknya sekolah ini masih sangat memperhatikan peningkatan spiritual siswa."[49]

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting bagi siswa. Kecerdasan ini terkait erat dengan kecerdasan intelektual dan emosional, bahkan keseimbangan antara keduanya tidak akan tercapai tanpa didukung oleh kecerdasan spiritual. Memiliki kecerdasan spiritua**l** penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memahami tujuan hidupnya. Kecerdasan ini membantu seseorang membedakan mana yang baik dan buruk, serta menyadari bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk senantiasa beribadah dan menghamba kepada Allah Swt. Selain itu, dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang akan memiliki moral yang kuat dan mampu beradaptasi

[48]Wawancara dengan Ibu Noor Farida Yuliani selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di MTs Negeri Semarang pada tanggal 6 November 2024.

[49]Wawancara dengan Ibu Haniatun selaku guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Semarang pada tanggal 6 November 2024.

dengan lingkungan. Hal ini karena tingkat spiritualitas seseorang sangat berpengaruh pada kehidupan yang dijalaninya, membimbingnya untuk senantiasa bertanggung jawab dan bersemangat menghadapi berbagai tantangan. Jadi, kecerdasan spiritual membentuk pribadi yang seimbang, tidak hanya cerdas secara intelektual dan emosional, tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kuat untuk meraih keberkahan dan kedamaian batin

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada 4 (empat) program kerohanian yang dapat meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang yaitu pembiasaan, mujahadah, ziarah, dan bakti sosial. Pertama, pembiasaan diterapkan dalam bentuk budaya madrasah yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas siswa seperti pembacaan asmaul husna, shalat dhuhur berjamaah, *monday* shalawat, *friday performance*, *saturday waqiah*, dan program tahfidz al qur'an. Kedua, mujahadah biasa dilakukan menjelang semesteran dan ujian kelas 9. Mujahadah sangat relevan di tengah tuntutan akademik yang tinggi, berfungsi tak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Ketiga, ziarah kubur dilakukan ke makam para Walisongo. Dengan melihat langsung makam para penyebar agama Islam yang gigih, siswa akan diingatkan tentang kebesaran Allah SWT dan kekuasaan-Nya dalam menyebarkan agama melalui hamba-hamba-Nya yang pilihan. Ini dapat menumbuhkan keimanan yang lebih kokoh dan menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Keempat, bakti sosial diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang tidak hanya menumbuhkan rasa

syukur kepada Allah Swt, tetapi juga memperkuat semangat beribadah kepadaNya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program kerohanian dalam meningkatkan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Semarang, berikut ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan yaitu:

1. Bagi Madrasah

   Madrasah disarankan dengan melalui kegiatan pembiasaan yang telah terjadwal dan berjalan dapat tetap berjalan secara baik dan diikuti oleh semua siswa/i.

2. Bagi Guru

   Guru disarankan tetap memberikan perhatian, motivasi kepada siswa dan berperan aktif dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Guru diharapkan untuk selalu kompak dan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di madrasah.

3. Bagi Siswa/i

   Siswa/i disarankan memiliki kesadaran diri akan pentingnya kecerdasan spiritual sebagai salah satu sarana yang dapat mengantarkan siswa/i untuk menggapai keselamatan hidup

di dunia dan akhirat. Siswa/i diharapkan dapat selalu mengikuti kegiatan pembiasaan dengan baik.

4. Bagi Orang Tua

   Orang tua disarankan dapat lebih membantu meningkatkan kecerdasan spiritual anak di rumah, karena peningkatan kecerdasan spiritual di lingkungan madrasah hanya sebatas ketika anak sedang berada di madrasah.

C. Penutup

Dengan mengucap rasa syukur *alhamdulillahirabbil'alamin* terhadap kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi, doa, dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini. Penulis tentunya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Harapannya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan khususnya bagi penulis dan pembaca secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.

Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Azzet, Ahmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Baharudin dan Esa Nuri Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzi Media.

Bakar, Abd. Syukur Abu. 2022. "Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)". *Jurnal UIN Alauddin*, Vol. 11 No. 1.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras.

Haryanto, Sentot. 2007. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI.

Moleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan Kedua Puluh Sembilan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rahmawati, Ulfah Rahmawati. 2016. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta". *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1.

Saifullah, Ach. dan Nine Adien Maulana. 2005. *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Saleh, Sirajudin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellgence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.

Walidin, Warul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Mix Methods)*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Wulandari, Asri. 2020. *Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung*

Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Palembang: UIN Raden Fatah.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah ditentukan terlebih dahulu, kemudian berdasarkan jawaban yang diberikan responden diajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Berikut beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yaitu:

A. Pedoman wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Negeri Kabupaten Semarang

1. Apakah kecerdasan spiritual itu penting bagi siswa?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari kecerdasan spiritual itu sendiri?
3. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri Kabupaten Semarang?
4. Apa saja strategi yang dilakukan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
5. Apakah ada program/kegiatan khusus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
6. Apakah semua siswa wajib mengikuti program/kegiatan yang dibuat oleh pihak sekolah? Jika wajib, jenis hukuman apa yang

Bapak/Ibu berikan kepada siswa yang tidak mengikuti program/kegiatan tersebut?

7. Siapa saja yang terlibat dalam peningkatan kecerdasan spiritual?
8. Apakah ada permasalahan terkait peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah ini?
9. Bagaimana cara mengidentifikasi setiap siswa yang masih kurang dalam kecerdasan spiritual?
10. Apa faktor pendukung dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?
11. Apa faktor penghambat dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?
12. Apakah ada penilaian mengenai kecerdasan spiritual? Jika ada, bagaimana cara penilaiannya?

B. Pedoman wawancara dengan guru akidah akhlak MTs Negeri Kabupaten Semarang

1. Apakah kecerdasan spiritual itu penting bagi siswa?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari kecerdasan spiritual itu sendiri?
3. Bagaimana peran Bapak/Ibu selaku guru akidah akhlak dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
4. Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai spiritual siswa?

5. Apakah ada permasalahan terkait peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah ini?
6. Bagaimana cara mengidentifikasi setiap siswa yang masih kurang dalam kecerdasan spiritual?
7. Dalam praktek spiritual, apalah siswa diajarkan untuk berbuat baik atau berakhlakul karimah?
8. Apakah Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu beribadah kepada Allah Swt?
9. Apa faktor pendukung dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?
10. Apa faktor penghambat dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?
11. Apakah ada penilaian mengenai kecerdasan spiritual? Jika ada, bagaimana cara penilaiannya?

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui kesesuaian data dari hasil wawancara dengan keadaan di lapangan. Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan pengamatan tentang bagaimana implementasi peningkatan *spiritual quotient* (SQ) siswa di MTs Negeri Semarang.

No.	Aspek Pengamatan	Ada	Tidak	Deskripsi Pelaksanaan
1.	Keteladanan	✓		
2.	Membantu merumuskan misi hidup	✓		
3.	Kajian tafsir		✓	
4.	Cerita tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual	✓		
5.	Diskusi yang berkaitan dengan keagamaan/spiritualitas	✓		
6.	Ritual keagamaan (shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah)	✓		

7.	Tadabbur alam		✓	
8.	Berkunjung ke tempat orang yang menderita (panti-panti)		✓	
9.	Kegiatan sosial	✓		

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Informan 1

Nama : Noor Farida Yuliani, M. Pd.

Jabatan : Wakil Kepala Bidang Kesiswaan

Hari, tanggal : Rabu, 6 November 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kecerdasan spiritual itu penting bagi siswa?	Penting sekali, karena spiritual itu pondasi dasar untuk siswa dalam melangkah ke kehidupan berikutnya. Jika hanya berdasarkan intelektual tanpa spiritual, maka mentalnya tidak akan baik. Nantinya siswa tersebut akan memiliki karakter yang tidak baik dalam melangkah maupun kepribadiannya sendiri. Sehingga itu akan masuk ke dalam pondasi dasar yang harus dimiliki setiap siswa.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apa tujuan dari kecerdasan spiritual itu sendiri?	Tujuannya sendiri sebagai pembentukan karakter, baik itu keyakinan, pola pikir, bertindak ataupun melangkah dalam kehidupannya.
3.	Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri Semarang?	Alhamdulillah, karena diadakan mulai dari penanaman konsep mengenai kecerdasan spiritual,

		pembiasaan sehingga kalau anak sudah diterapkan dari pemahaman itu, kemudian dibiasakan dalam setiap hari itu anak akan bisa mengetahui mana yang harus dilakukan pembiasaan-pembiasaan setiap hari. Sehingga akan tertanam dalam dia melangkah dalam kehidupan sehari-harinya.
4.	Apa saja strategi yang dilakukan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?	Strategi yang dilakukan sekolah dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan melalui pembiasaan positif yang dilakukan pada hari yang telah ditentukan.
5.	Apakah ada program/kegiatan khusus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?	Melalui pembiasaan-pembiasaan mulai dari spiritual, pembentukan karaker. Dari awal ada rasa tawadhu, dia masuk ke madrasah ini, para siswa melakukan musafahah, bersalaman dengan bapak ibu guru. Kemudian ada program mulai hari senin sampai hari sabtu. Hari senin ada yang namanya monday shalawat/bershalawat yang dilakukan pagi jam ke 0 sebelum pembelajaran dimulai. Hari selasa, rabu, kami situ ada pembacaan asmaul husna dan doa bersama. Hari jumat itu ada kegiatan

		yang namanya friday performance, yang isinya ada shalat dhuha 4 rakaat, birrul walidain didalamnya, kirim doa, membaca ya siin, tahlil. Kemudian juga ada kultum dari siswa secara bergilir per kelas, dari kelas IX sampai kelas VII. Hari sabtu ada saturday waqiah, membaca waqiah dan doa bersama. Itu untuk kegiatan paginya. Untuk siang, itu ada jamaah shalat dhuhur setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu. Untuk anak perempuan yang sedang haid dikumpulkan menjadi satu di mushala untuk membaca asmaul husna secara bersama-sama. Jadi itu penanaman-penanaman pembiasaan yang ada kaitannya dengan spiritualitas siswa. Selain itu ada juga program kerohanian yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seperti mujahadah, ziarah, dan bakti sosial.
6.	Apakah semua siswa wajib mengikuti program / kegiatan yang dibuat oleh pihak sekolah? Jika wajib, jenis hukuman apa yang	Ya, semua siswa wajib mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual. Karen ajika tidak mengikuti maka akan mendapatkan hukuman

	Bapak/Ibu berikan kepada siswa yang tidak mengikuti program/kegiatan tersebut?	seperti membaca al quran, membersihkan kamar mandi, membersihkan mushala dan lain sebagainya.
7.	Siapa saja yang terlibat dalam peningkatan kecerdasan spiritual?	Semua terlibat mulai dari kepala madrasah, guru, dan karyawan tanpa terkecuali.
8.	Apakah ada permasalahan terkait peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah ini?	Permasalahan yang dihadapi kadang itu anak kurang disiplin, contohnya aja seperti mereka tidak segera mengambil air wudhu ketika sudah adzan dhuhur. Kadang air macet, PAMnya sehingga untuk wudhu susah, sehingga harus bergantian agak lama. Masih susah kadang anak-anak menata shaf ketika shalat, masih ada anak satu dua yang kadang tidak membawa sandal. Itu diantara permasalahan-permasalahan yang terjadi.
9.	Bagaimana cara mengidentifikasi setiap siswa yang masih kurang dalam kecerdasan spiritual?	Kita ada PKS yang sudah dijadwal oleh OSIS, mereka akan keliling dan menyuruh mereka segera turun ketika sudahs mendegar bel sebagai pertanda akan dilaksanakannya jamaah shalat dhuhur. Anak yang tidak memakai sandal ada data-datanya yang diberikan kepada tim kesiswaan. Kemudian diumumkan anak yang tidak memakai sandal

		siapa saja untuk dikasih pengarahan, pembinaan di meeting hall.
10.	Apa faktor pendukung dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?	Faktor pendukungnya sendiri dari guru bersama-sama, selain fasilitas sarana dan prasarana. Guru-guru kompak semuanya, bekerja sama dalam pelaksanaan program peningkatan kecerdasan spiritual.
11.	Apa faktor penghambat dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?	Faktor penghambatnya terkadang dari siswa sendiri yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan.
12.	Apakah ada penilaian mengenai kecerdasan spiritual? Jika ada, bagaimana cara penilaiannya?	Ada, kalau dulu kan ada aspek spiritual, karakter-karakter yang lain. Itu nanti masuk dalam pelajaran akidah akhlak.

B. Informan 2

Nama : Dra. Haniatun

Jabatan : Guru Akidah Akhlak

Hari, tanggal : Rabu, 6 November 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kecerdasan spiritual itu penting bagi siswa?	Penting, itu kan termasuk kegiatan-kegiatan untuk menuju anak agar menjadi tinggi tingkat spiritualnya.
2.	Menurut Bapak/Ibu, apa	Tujuannya sendiri untuk

	tujuan dari kecerdasan spiritual itu sendiri?	memperkuat hubungan dengan Allah Swt dengan selalu taat beribadah kepadaNya.
3.	Bagaimana peran Bapak/Ibu selaku guru akidah akhlak dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?	Sebagai guru akidah akhlak, di samping menyampaikan materi yang memang sudah ada di buku pelajaran, itu dengan cara memberi arahan kepada siswa menganai caranya agar mereka itu belajar bukan cuma untuk mencari nilai, tapi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu sebagai tujuan akhir dari pembelajaran akidah akhlak. Bukan cuma nilai di raport, penekanannya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Bagaimana cara Bapak/Ibu sebagai guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai spiritual siswa?	Penanamannya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, selain itu juga melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah ada di madrasah.
5.	Apakah ada permasalahan terkait peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah ini?	Ada, seperti siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual.
6.	Bagaimana cara mengidentifikasi setiap siswa yang masih kurang dalam kecerdasan	Bisa dilihat dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga bisa dilihat dalam pembelajaran akidah

	spiritual?	akhlak dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan di madrasah.
7.	Dalam praktek spiritual, apalah siswa diajarkan untuk berbuat baik atau berakhlakul karimah?	Iya, berbuat baik tidak hanya melalui perbuatan, tetapi juga bisa dengan perkataan seperti selalu berperilaku sopan dan berkata santun kepada semua orang baik itu guru maupun teman.
8.	Apakah Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu beribadah kepada Allah Swt?	Pastinya, karena beribadah kepada Allah Swt menjadi kewajiban bagi setiap muslim.
9.	Apa faktor pendukung dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?	Faktor pendukungnya ketika pembelajaran dengan tema hari kiamat, itu untuk pendukungnya guru bisa dengan memperlihatkan video tentang kiamat meskipun itu cuma rekayasa manusia. Tetapi paling tidak sebagai gambaran seorang anak agar merasa seperti itu baru buatan manusia apalagi Allah. Terus bisa juga dengan bukti-bukti realita yang dapat dilihat langsung oleh anak dalam kehidupan sehari-hari mengenai tanda-tanda kiamat. Sehingga nantinya siswa dapat mengambil pelajaran dan dapat mendukung spiritualnya meningkat.

10.	Apa faktor penghambat dalam pengimplementasian peningkatan kecerdasan spiritual siswa?	Ketika pembelajaran ada anak-anak yang kurang fokus.
11.	Apakah ada penilaian mengenai kecerdasan spiritual? Jika ada, bagaimana cara penilaiannya?	Untuk penilaiannya lebih berfokus pada pembelajaran akidah dan akhlak.

LAMPIRAN 4: SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax. : +62 24 7615387
Email : s1 pai@walisongo.ac.id
Website: http://fitk.walisongo.ac.id/

Nomor : B-4686/Un.10.3/J.1/PP.00.9/10/2023 12/10/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. 1. Bpk. Dr. Nasirudin M. Ag.
2. Bpk. Aang Kunaepi, M. Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

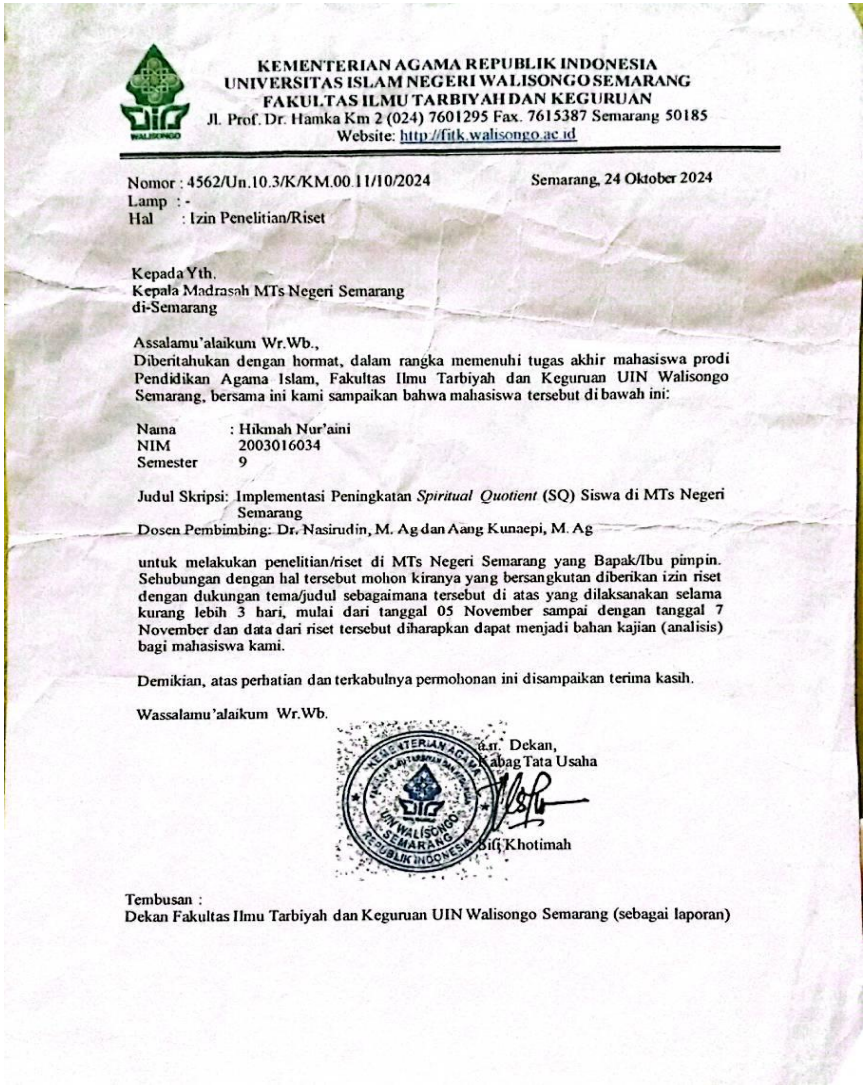
1. Nama lengkap : Hikmah Nur'aini
2. NIM : 2003016034
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Strategi ~~Meningkatkan~~ Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembentukan Karakter Religius ~~(Studi~~ ~~Kasus di MTs Negeri Semarang)~~*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

LAMPIRAN 5: SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 4562/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024 Semarang, 24 Oktober 2024
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala Madrasah MTs Negeri Semarang
di-Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hikmah Nur'aini
NIM 2003016034
Semester 9

Judul Skripsi: Implementasi Peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) Siswa di MTs Negeri Semarang
Dosen Pembimbing: Dr. Nasirudin, M. Ag dan Aang Kunaepi, M. Ag

untuk melakukan penelitian/riset di MTs Negeri Semarang yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dengan dukungan tema/judul sebagaimana tersebut di atas yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 hari, mulai dari tanggal 05 November sampai dengan tanggal 7 November dan data dari riset tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kabag Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

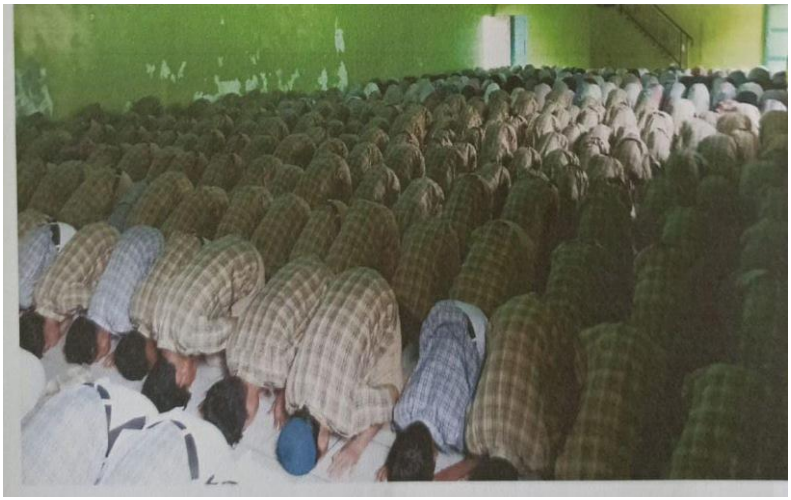
LAMPIRAN 6: DOKUMENTASI



Gambar 1. Gedung MTs Negeri Semarang



Gambar 2. Kegiatan Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna



Gambar 3. Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah



Gambar 4. Kegiatan Friday Performance



Gambar 5. Kegiatan Tahfidz Al Quran



Gambar 6. Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Negeri Semarang



Gambar 7. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MTs Negeri Semarang

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

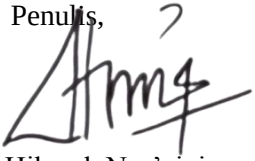
Nama	: Hikmah Nur'aini
Tempat, tanggal lahir	: Kabupaten Semarang, 14 April 2002
Alamat	: Dsn. Tlawongan, Ds. Sidoharjo, Kec. Susukan, Semarang
No. HP	: 082313102411
E-mail	: hikmah.raini1404@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Karangasem, 2008
2. SD Negeri Gentan 02, 2014
3. MTs Negeri Susukan, 2017
4. MA Negeri Salatiga, 2020
5. UIN Walisongo Semarang, Sekarang

Semarang, 5 Juni 2025

Penulis,



Hikmah Nur'aini

NIM: 2003016034